

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Pengetahuan Pelecehan Seksual pada Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Cilegon)

¹Rochan, ²Raudah Zaimah Dalimunthe, ³Destiani

Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Ageng Tirtayasa University

Corresponding Author: Destiani, e-mail: 2285210037@untirta.ac.id

Published: October, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama terhadap peningkatan pengetahuan pelecehan seksual pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Cilegon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kasus pelecehan seksual yang terjadi pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Cilegon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain pre-eksperimen tipe *One Group Pretest–Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas XI RPL 1, adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan mengambil 5 siswa dengan kategori pengetahuan pelecehan seksual rendah dan 5 siswa dengan kategori pengetahuan pelecehan seksual tinggi. Instrumen penelitian berupa angket pengetahuan pelecehan seksual yang disusun berdasarkan teori Winarsunu dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Melalui hasil uji hipotesis, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,005 < 0,05$, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada siswa.

Keywords: Pengetahuan Pelecehan Seksual, Bimbingan Kelompok, Teknik Sociodrama

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang aman untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah, baik antar siswa maupun antara siswa dengan orang dewasa di sekitarnya. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap isu pelecehan seksual masih tergolong rendah.

Menurut Komnas Perempuan (2023), jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia mencapai 4.179 kasus, dan sebagian besar korbannya adalah remaja usia sekolah. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) juga mencatat bahwa pada tahun 2025 terdapat 4.518 kasus kekerasan seksual, di mana 1.309 di antaranya terjadi pada siswa jenjang SLTA. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual masih menjadi ancaman serius terhadap keamanan dan kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan.

Penyebab rendahnya kesadaran siswa terhadap pelecehan seksual salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk perilaku pelecehan, batasan fisik dan emosional dalam interaksi sosial, serta cara melindungi diri dan melaporkan kejadian yang dialami. Erikson (dalam Maree, 2022) menjelaskan bahwa pada masa remaja (usia 12–18 tahun), individu sedang berada pada tahap perkembangan identitas diri dan peran sosial, sehingga mereka rentan mengalami kebingungan dalam mengenali batasan interpersonal.

Salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut Hartanti (2022), bimbingan kelompok merupakan layanan konseling yang memungkinkan siswa untuk saling belajar, bertukar pengalaman, serta memperoleh wawasan baru melalui diskusi kelompok. Dalam konteks ini, penerapan teknik sosiodrama menjadi strategi yang menarik dan interaktif. Sosiodrama merupakan metode permainan peran yang menampilkan permasalahan sosial secara dramatis untuk menemukan pemahaman dan solusi melalui pengalaman langsung (Winkel, 2021). Teknik ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membentuk empati, kesadaran moral, dan kemampuan sosial siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan model layanan yang efektif dan kontekstual di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen. Desain yang digunakan adalah *One Group Pretest–Posttest Design*, di mana hanya terdapat satu kelompok yang diberikan perlakuan dan diukur dua kali, sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kota Cilegon pada tahun ajaran 2025/2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI RPL 1 sebanyak 40 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 10 siswa dengan kriteria lima siswa dengan tingkat pengetahuan pelecehan seksual rendah dan lima siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi berdasarkan hasil *pretest*.

Instrumen penelitian berupa angket pengetahuan pelecehan seksual yang dikembangkan berdasarkan teori Winarsunu (2024), meliputi aspek: (1) pengertian pelecehan seksual, (2) bentuk-bentuk pelecehan seksual, (3) dampak pelecehan seksual, (4) cara pencegahan pelecehan seksual, dan (5) cara penanganan kasus pelecehan seksual. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan *KR-20*.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap:

1. **Pretest:** Mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan perlakuan.
2. **Treatment:** Melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama selama empat pertemuan.
3. **Posttest:** Mengukur kembali tingkat pengetahuan siswa setelah perlakuan diberikan.

Data dianalisis menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan program SPSS 25. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skor antara sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,005 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap peningkatan pengetahuan pelecehan seksual siswa.

Sebelum pelaksanaan layanan, sebagian besar siswa belum mampu membedakan antara perilaku bercanda dan pelecehan seksual. Setelah mengikuti kegiatan sosiodrama, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang batasan fisik, bentuk-bentuk pelecehan, serta langkah pencegahan yang tepat. Aktivitas bermain peran memungkinkan siswa mengalami simulasi situasi

sosial secara langsung dan belajar bagaimana cara menolak atau melaporkan tindakan pelecehan dengan asertif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Damayanti, Rochani, dan Prabowo (2023) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada siswa SMPN 1 Cikeusik. Selain itu, penelitian oleh Khairunnisa Al-Atikho (2022) juga membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach* dapat mengembangkan perilaku asertif siswa dalam menghadapi situasi pelecehan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Corey (2023) yang menekankan bahwa dinamika kelompok dalam bimbingan merupakan sarana efektif untuk membangun kesadaran, dukungan sosial, serta keterampilan interpersonal. Melalui sosiodrama, siswa dapat mengekspresikan emosi, empati, dan moralitas sosial, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga dalam membentuk kesadaran sosial dan sikap preventif terhadap pelecehan seksual di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Pengetahuan Pelecehan Seksual pada Siswa Kelas XI RPL 1 SMK Negeri 1 Kota Cilegon”, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual. Melalui permainan peran, siswa dapat memahami secara lebih nyata mengenai bentuk, dampak, serta cara pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. Teknik ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, empatik, dan reflektif.

REFERENSI

Al-Atikho, Khairunnisa. (2022). Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Structured Learning Approach untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Siswa SMK pada Pelecehan Seksual. Universitas Negeri Semarang.

Corey, G. (2023). Theory and Practice of Group Counseling. Belmont: Cengage Learning.

Damayanti, E., Rochani, & Prabowo, A. S. (2023). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Pengetahuan Pelecehan Seksual. Jurnal Bimbingan dan Konseling.

Hartanti, J. (2022). Bimbingan Kelompok: Konsep dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.

Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan (CATAHU) Kekerasan terhadap Perempuan 2023. Jakarta.

Maree, J. G. (2022). Psychosocial Development and the Adolescent Identity Crisis: Revisiting Erikson's Theory. Springer.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Winarsunu, T. (2024). Psikologi dan Perilaku Seksual Remaja. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Winkel, W. S. (2021). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Gramedia.

Putri, D., & Rosy, M. (2020). Penerapan Teknik Sosiodrama dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Empati Siswa. Jurnal Konseling dan Pendidikan.